

INKULKASI NILAI KARAKTER DALAM TEKS CERITA FANTASI PADA PESERTA DIDIK

Submit, 20-08-2022 Accepted, 19-11-2022 Publish, 21-11-2022

Sahman¹, Hartini Haritani², Hary Murcahyanto³
Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}
harymurcahyanto@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter yang dituangkan oleh peserta didik dalam cerita fantasi, mendeskripsikan cara peserta didik menuangkan nilai karakter dalam cerita fantasi, dan mendeskripsikan nilai karakter apa saja yang dominan dalam cerita fantasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini yaitu 30 cerita fantasi peserta didik yang diambil sesuai dengan kriteria cerita fantasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Keruak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah bahwa media cerita fantasi menjadi salah satu cara guru untuk mengimplementasikan nilai karakter dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter tersebut. Setelah diidentifikasi terdapat berbagai nilai karakter yang terdapat pada cerita fantasi peserta didik yaitu nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai karakter yang paling dominan atau terbanyak dari semua cerita fantasi peserta didik yaitu nilai karakter rasa ingin tahu sebanyak 18 temuan. Simpulan dari penelitian ini adalah di dalam teks cerita fantasi peserta didik terdapat muatan nilai-nilai karakter.

Kata kunci: Cerita, Fantasi, Inkulkasi, Nilai Karakter

ABSTRACT

This study aims to describe the character values expressed by students in fantasy stories, describe how students express character values in fantasy stories, and describe what character values are dominant in fantasy stories. The method used in this study is a descriptive qualitative method using a case study approach. Sources of data in this research are 30 fantasy stories of students taken according to the criteria of fantasy stories. This research was conducted at SMP Negeri 3 Keruak. Data collection techniques used are questionnaires and documentation. The result of this research is that fantasy story media is one way for teachers to implement character values and identify those character values. After being identified, there are various character values found in students' fantasy stories, namely religious character values, honesty, tolerance, discipline, hard work, independent, creative, democratic, curiosity, love for the homeland, friendly/communicative, peace-loving, fond of reading, social care, and responsibility. The most dominant or most dominant character value of all

students' fantasy stories is the curiosity character value as many as 18 findings. The conclusion of this research is that in the fantasy story text of students there is a content of character values.

Keyword: Character value, Inculcation, Fantasy Story

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir ataupun batin dari watak kodratnya mengarah kearah peradaban manusiawi serta lebih baik. Pendidikan karakter ialah proses pemberian tuntunan kepada partisipan didik buat jadi manusia sutuhnya yang berkarakter dalam ukuran hati, pikir, raga, dan rasa serta karsa. Juga bisa dimaknai selaku pembelajaran nilai, pembelajaran budi pekerti, pembelajaran moral, pembelajaran sifat, yang bertujuan meningkatkan keahlian partisipan didik buat membagikan keputusan baik kurang baik, memelihara apa yang baik serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan tiap hari dengan sepenuh hati (Annisa, 2019; Isnaini, 2015; Istiani & Islamy, 2020).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk, melatih dan menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada anak (Akhwan, 2015; Citra, 2015; Musyadad et al., 2022). Dalam pendidikan karakter tidak hanya mengenalkan baik dan buruk. Tetapi bagaimana memahaminya, menghayatinya dan mengamalkannya.

Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu (Elihami et al., 2022; Komalasari & Saripudin, 2017; Mohzana et al., 2020; Mustaqim, 2015; Wibowo, 2015). Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa (Akhwan, 2015; Cheung, 2020; Harun, 2015; Insani et al., 2021; Jaelani & Asvio, 2019; Akhwan, 2020).

Pendidikan karakter berfungsi untuk pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Murcahyanto et al., 2021; Septiani, 2018; Sukadari et al., 2015). Upaya pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan melalui berbagai cara dan media, dalam hal ini media berupa teks cerita khususnya cerita fantasi. Teks cerita fantasi adalah bahan tertulis yang berbentuk karangan atau tulisan untuk menuturkan, menggambarkan, atau membayangkan berbagai angan-angan, khayalan, imajinasi, rekaan belaka atau tidak nyata (Febriyanti, 2020; Mohzana & Fahrurrozi, 2020).

Pada tahun 2021 ini, nampaknya pendidikan karakter semakin berat dengan adanya tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks. Kebanyakan orang tua telah mengenalkan anak terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup yang serba mewah membuat kesederhanaan seakan hilang. Games, Gadget, Mall, dan Televisi, merupakan konsumsi keseharian anak. Hal itu

menimbulkan sikap manja, egois, lemah, bahkan tidak menghormati orang tua. Dari sisi yang lain, terlihat pula semakin maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas, konsumsi barang-barang haram, sex bebas dan rusaknya moral bangsa ini menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam.

Pada bulan Oktober tahun 2021 ini, peristiwa kenakalan remaja yang menghebohkan SMP Negeri 3 Keruak adalah mengenai salam dari Binjai yaitu meniru gaya yang sedang viral di channel *Youtube* dimana sekelompok peserta didik SMP Negeri 3 Keruak merusak, memukul, dan menendang pohon-pohon pisang yang ada di lingkungan sekolah bahkan juga sekelompok peserta didik tersebut melakukan aksinya di luar sekolah sehingga mendapat *complain* dari masyarakat. Kejadian tersebut seolah-olah menjadi tamparan bagi kita semua, apalagi bagi guru sebagai tenaga pendidik.

Pada sisi lain banyaknya peserta didik yang berperilaku kurang sopan terhadap guru misalnya dalam berkata peserta didik tidak bisa membedakan antara berbicara dengan guru dan temannya, ketika bertemu di jalan siswa acuh tidak menyapa gurunya, siswa yang tidak tertib dan disiplin, dan sebagainya. Ini artinya, adanya kesalahan dalam proses pendidikan kita. Perbuatan-perbuatan tersebut tidaklah sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa kita, yaitu Pancasila. Kejadian yang memprihatinkan tersebut bukanlah kepribadian bangsa Indonesia. Terlepas dari siapa yang salah atau siapa yang harus bertanggung jawab, pendidikan di Indonesia harus dibenahi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, disiplin dan keramahan (*hospitality*) sangat ditekankan. Siswa harus berada di sekolah sebelum pukul 06.45. Sesudah jam tersebut, pintu gerbang dikunci oleh satpam. Siswa-siswa yang terlambat mendapatkan sanksi yang tegas. Ucapan-ucapan seperti "Assalamu'alaikum, selamat pagi, ada yang bisa dibantu?" disertai salam, senyum yang ramah, dan safa menjadi keseharian para siswa ketika berpapasan dengan tamu dan bapak/ibu guru. Hasil observasi awal di atas dikuatkan oleh penuturan Kepala Sekolah melalui wawancara informal yang dilakukan peneliti.

Kepala Sekolah menegaskan bahwa sekolah yang sangat menekankan pendidikan karakter, bahkan jauh sebelum pemerintah menyuarkan urgensi pendidikan karakter. Hal ini dilatarbelakangi oleh spiritualitas sekolah sebagai sekolah yang memiliki visi dan misi tentang *religious* yaitu akhlak mulia. Kepala Sekolah menambahkan bahwa setiap bulan terdapat nilai tertentu yang ditekankan. Untuk bulan September 2021 yang lalu misalnya, nilai yang ditekankan adalah *respect* (menghormati/menghargai).

Setiap komponen peserta didik, guru maupun pegawai tata usaha berupaya untuk menghayati dan mewujudkan nilai *respect* ini. Tetapi, Kepala Sekolah mengakui di tengah-tengah upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah ini, terdapat beberapa persoalan mendasar, yaitu *pertama*, tidak semua siswa berasal dari lingkungan keluarga yang harmonis. Banyak di antara mereka yang *broken home*, atau orang tuanya bermasalah yaitu bercerai dan ditinggalkan ke luar negeri, sehingga, kompensasi yang cenderung ke arah negatif seperti absensi, keterlambatan, pembangkangan, kemalasan sering dilakukan oleh para siswa sekedar untuk mencari perhatian.

Lingkungan keluarga yang kondusif dapat menjaga kesinambungan

pendidikan karakter yang ditekankan di sekolah. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang bermasalah, dapat menyebabkan terputusnya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang diterima siswa di sekolah. *Kedua*, SMP Negeri 3 Keruak adalah sekolah dengan tatap muka sampai 13.00 Wita. Kebersamaan dengan siswa di sekolah tidak berlangsung 1 x 24 jam seperti di sekolah berasrama.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Dwi Septiani (2018) tentang pendidikan karakter siswa melalui cerita fantasi dalam buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII, Eka Febrianti (2020) tentang peningkatan kemampuan menelaah struktur cerita fantasi menggunakan metode peta pikiran. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitaun sebelumnya adalah adanya Inkulkasi pada Pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang ini peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan tema inkulkasi nilai karakter dalam teks cerita fantasi pada peserta didik, dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter yang dituangkan oleh peserta didik dalam cerita fantasi, mendeskripsikan cara peserta didik menuangkan nilai karakter dalam cerita fantasi, dan mendeskripsikan nilai karakter apa saja yang dominan dalam cerita fantasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai karakter dalam teks cerita fantasi sebagaimana adanya, tanpa menghubungkan dengan variable lain. Penelitian ini lazim disebut dengan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hasan et al., 2013; Sari et al., 2022; Sugiyono, 2019). Deskriptif adalah penelaitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable yang lain. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Keruak Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Januari 2021 hingga 15 Maret 2021. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berdasarkan hasil dari angket dan dokumentasi. Populasi dari penelitian ini adalah 60 orang dan 30 orang yang dijadikan sebagai sampel yang diambil secara *random sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pengumpulan data melalui angket dilakukan untuk mengetahui ketercapaian penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks cerita fantasi peserta didik. Skala Gutterman digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan tegas, skala ini hanya ada dua alternatif jawaban ya atau tidak, setuju atau tidak setuju, dan pernah atau tidak pernah (Arikunto, 2021; Mulyatiningsih & Nuryanto, 2015; Raihan, 2017; Sugiyono, 2019).

Angket yang digunakan bersifat tertutup, responden sudah disediakan alternatif jawaban atas pertanyaan yang diberikan menggunakan alternatif jawaban “ya” dan “tidak”. Dokumentasi yang peneliti gunakan adalah berupa hasil tugas karangan cerita fantasi peserta didik sebanyak 30 karangan. Pada proses penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat

sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam pengambilan keputusan didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pendidik atau guru kelas dengan sangat baik memberi penguatan kepada peserta didik tentang pembelajaran yang diterapkan. Pengintegrasian mata pelajaran dengan salah satu nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) telah dilakukan oleh guru-guru terhadap semua mata pelajaran.

Dari delapan belas (18) jenis nilai karakter, ada tujuh belas (17) nilai karakter yang dituangkan pada cerita fantasi yang dibuat oleh peserta didik yaitu ditemukan nilai-nilai karakter sebagai berikut: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Mandiri, (7) Demokratis, (8) Rasa Ingin Tahu, (9) Semangat Kebangsaan, (10) Cinta Tanah Air, (11) Menghargai Prestasi, (12) Bersahabat/Komunikatif, (13) Cinta Damai, (14) Gemar Membaca, (15) Peduli Lingkungan, (16) Peduli Sosial, (17) Tanggung Jawab.

Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, peneliti memberikan Angket 18 nilai karakter yang dijabarkan menjadi 36 pertanyaan, dimana masing-masing nilai karakter terdapat 2 pernyataan, hasilnya tidak semua nilai karakter dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hasil angket yang telah dilakukan, maka peneliti uraikan bahwa nilai karakter peserta didik dalam kesehariannya ada yang terlihat dan ada juga yang tidak terlihat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Nilai Karakter Yang Tertanam dan Tidak Tertanam Pada Peserta Didik

No	Nilai Karakter	Jumlah Peserta Didik	
		Nilai Karakter Yang Tertanam	Nilai Karakter Yang Tidak Tertanam
1	Religius	30	0
2	Jujur	28	2
3	Toleransi	14	16
4	Disiplin	12	18
5	Kerja Keras	14	6
6	Kreatif	8	22
7	Mandiri	16	14
8	Demokratis	16	14
9	Rasa Ingin Tahu	21	9
10	Semangat Kebangsaan	29	1
11	Cinta Tanah Air	28	2

12	Menghargai Prestasi	25	5
13	Bersahabat/Komunikatif	28	2
14	Cinta Damai	28	2
15	Gemar Membaca	10	20
16	Peduli Lingkungan	17	13
17	Peduli Sosial	20	10
18	Tanggung Jawab	11	9

Dari 18 nilai karakter yang didapatkan melalui angket merupakan nilai karakter peserta didik pada kesehariannya, hasil yang didapatkan oleh peneliti, ada beberapa nilai yang kurang terlihat pada siswa yaitu nilai toleransi, kreatif, dan gemar membaca. Nilai karakter tersebut dapat terlihat dari kegiatan ketika siswa mengerjakan tugas dan ulangan, ketika berbicara dengan teman atau guru, kebiasaan berbicara kasar atau tidak, hingga kedisiplinan dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok. Melalui hal-hal tersebut, peneliti berharap ada perbaikan karakter dalam diri siswa. Nilai karakter ini penting untuk siswa karena hal itu dijadikan acuan untuk menunjang keberhasilan agar sekolah dapat mencetak peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga berkarakter unggul dan bermoral. Setelah mengetahui nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik dari hasil angket, peneliti juga mengkorelasikannya dengan nilai karakter yang tertuang pada cerita fantasi yang ditulis oleh peserta didik.

Dari data dan analisis bahwa dari 18 nilai karakter yang didapatkan dari cerita fantasi yang telah ditulis oleh peserta didik, yang paling dominan adalah nilai karakter rasa ingin tahu. Nilai karakter rasa ingin tahu sebanyak 18 peserta didik yang menanamkan nilai karakter ini di dalam tulisan cerita fantasinya. Data nilai karakter yang dominan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

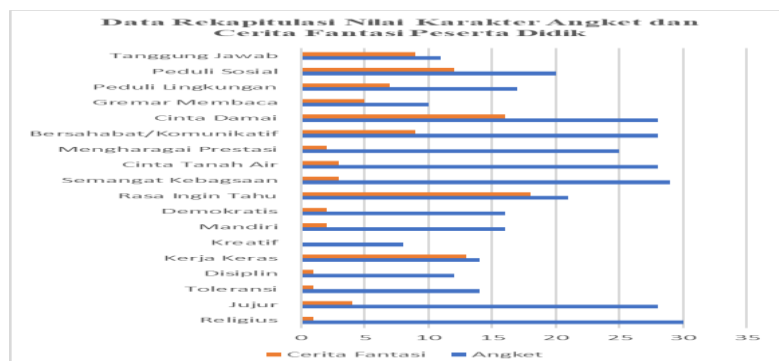
Tabel 2. Rekapitulasi Inkulkasi Nilai Karakter Peserta Didik

No	Nilai Karakter	Jumlah Peserta Didik
1	Religius	1
2	Jujur	4
3	Toleransi	1
4	Disiplin	1
5	Kerja Keras	13
6	Kreatif	0
7	Mandiri	2
8	Demokratis	2
9	Rasa Ingin Tahu	18
10	Semangat Kebangsaan	3
11	Cinta Tanah Air	3
12	Menghargai Prestasi	2
13	Bersahabat/Komunikatif	9
14	Cinta Damai	16
15	Gemar Membaca	5
16	Peduli Lingkungan	7

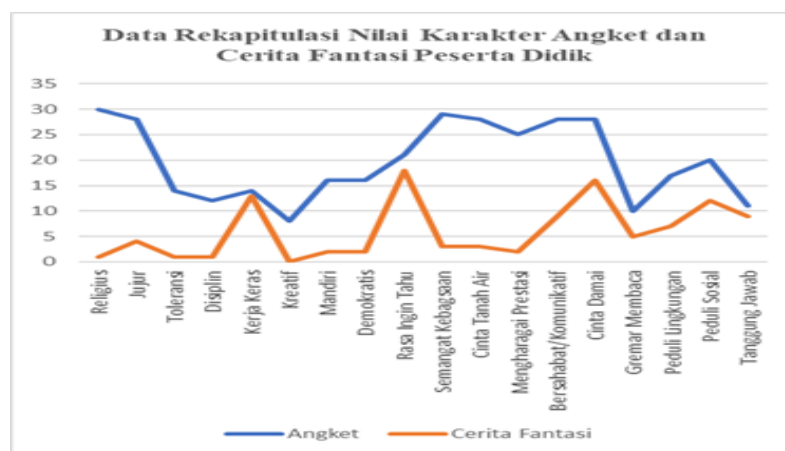
17	Peduli Sosial	12
18	Tanggung Jawab	4

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 30 peserta didik dan 18 nilai karakter bahwa ada 1 nilai karakter yang tidak terinkulkasi yaitu nilai karakter kreatif. Nilai karakter dalam cerita fantasi siswa paling sedikit terdapat satu nilai dan paling banyak delapan belas nilai. Nilai yang paling sering muncul dalam keseluruhan cerita fantasi siswa yaitu nilai karakter rasa ingin tahu. Nilai rasa ingin tahu yaitu cara berpikir dan perilaku mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam terhadap sesuatu. Sikap rasa ingin tahu ini adalah sikap membuka pemikiran terhadap hal-hal yang baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram dan grafik berikut ini.

Dari gambar 1 dan 2 dibawah ini, bahwa nilai karakter peserta didik dipadukan dengan hasil cerita fantasi peserta didik, terlihat memiliki korelasi antara keduanya yaitu mencapai 94,44% (17). Artinya nilai karakter yang pada angket dimiliki juga pada nilai karakter pada cerita fantasi peserta didik. Ada 1 (5,6%) nilai karakter yang tidak memiliki korelasi yaitu nilai karakter kreatif.



Gambar.1 Diagram Rekapitulasi Nilai Karakter Angket dan Cerita Fantasi Peserta Didik



Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Nilai Karakter Angket dan Cerita Fantasi Peserta Didik

Pembahasan

Korelasi antara nilai karakter hasil angket dengan nilai karakter hasil cerita fantasi peserta didik. Nilai angket pada penelitian ini merupakan nilai karakter peserta didik yang didapatkan dari kegiatan ketika siswa mengerjakan tugas dan ulangan, ketika berbicara dengan teman atau guru, kebiasaan berbicara kasar atau tidak, hingga kedisiplinan dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok. Melalui hal-hal tersebut, peneliti berharap ada perbaikan karakter dalam diri siswa. Nilai karakter ini penting untuk siswa karena hal itu dijadikan acuan untuk menunjang keberhasilan agar sekolah dapat mencetak siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga berkarakter unggul dan bermoral.

Hasil angket tentang nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh sekolah. Sekolah memandang perlu adanya pendidikan karakter karena memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, sehingga anak tidak hanya memiliki pengetahuan dan kecerdasan saja tetapi juga mempunyai karakter yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya menunjukkan hal mana yang benar dan salah saja tetapi lebih dari itu untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan, sehingga siswa memiliki kepribadian yang mantap, yang kelak dapat menjadi tauladan yang baik dilingkungannya. Jadi penanaman nilai karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, tetapi juga nilai sikap dan perilaku yang nyata. Dari hasil angket nilai karakter peserta didik terdapat beberapa nilai karakter yang kurang tertanam yaitu nilai karakter toleransi, disiplin, kreatif, dan gemar membaca. Korelasi antara nilai karakter hasil angket dengan nilai karakter hasil cerita fantasi peserta didik.

Nilai angket pada penelitian ini merupakan nilai karakter peserta didik yang didapatkan dari kegiatan ketika siswa mengerjakan tugas dan ulangan, ketika berbicara dengan teman atau guru, kebiasaan berbicara kasar atau tidak, hingga kedisiplinan dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok. Melalui hal-hal tersebut, peneliti berharap ada perbaikan karakter dalam diri siswa. Nilai karakter ini penting untuk siswa karena hal itu dijadikan acuan untuk menunjang keberhasilan agar sekolah dapat mencetak siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga berkarakter unggul dan bermoral.

Hasil angket tentang nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik SMP Negeri 3 Keruak mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh sekolah. Sekolah memandang perlu adanya pendidikan karakter karena memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, sehingga anak tidak hanya memiliki pengetahuan dan kecerdasan saja tetapi juga mempunyai karakter yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya menunjukkan hal mana yang benar dan salah saja tetapi lebih dari itu untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan, sehingga siswa memiliki kepribadian yang mantap, yang kelak dapat menjadi tauladan yang baik dilingkungannya. Jadi penanaman nilai karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, tetapi juga nilai sikap dan perilaku yang nyata. Dari hasil angket nilai karakter peserta didik terdapat beberapa nilai karakter yang kurang tertanam yaitu nilai karakter toleransi, disiplin, kreatif, dan gemar membaca.

Nilai karakter religius pada cerita fantasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Keruak terdapat hanya 1 orang yang menanamkannya. Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Inkulkasi nilai karakter religius ini harus menjadi perhatian karena kalkulasi nilai karakter religius sangat rendah. Penanaman nilai karakter religius ini dapat menggunakan metode yang lain selain metode cerita fantasi. Hal ini dimaksudkan agar nilai karakter religius tertanam dengan optimal.

Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2, Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Selanjutnya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan karakter bukan hal yang baru. Di Indonesia regulasi mengenai pendidikan karakter diatur oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Inkulkasi atau penanaman nilai karakter sudah digalakkan jauh sebelum itu, kebijakan terkait nilai karakter sudah banyak diwacanakan. Presiden pertama, Bung Karno, sering mengungkapkan tentang pentingnya *national and character building*. Bahkan jauh sebelum itu, Nabi Muhammad SAW mengatakan, “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus oleh Allah SWT. tidak lain adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak” (Sofanudin, 2020: 4)

Pemodelan dan pemberian teladan dalam pendidikan karakter merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk bisa menggunakan strategi ini ada dua syarat yang harus dipenuhi yaitu pertama, pendidik harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik dan anak-anaknya. Kedua, siswa harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia. Cara pendidik menyelesaikan masalah dengan cara yang adil, menghargai pendapat anak dan mengkritik orang lain juga harus dengan cara yang santun juga, serta perilaku yang secara alami dijadikan model yang baik bagi peserta didik.

Inkulkasi dan metode keteladanan kepada peserta didik adalah cara yang terbaik guna mengatasi berbagai masalah, orang akan melakukan proses identifikasi, meniru, dan memperagakan apa yang mereka dapatkan dari keteladanan orang lain atau bisa dalam cerita fantasi. Dengan metode pembiasaan, seseorang akan memiliki komitmen yang hebat dan luar biasa. Pembiasaan dalam penanaman moral dan nilai karakter merupakan tahapan penting yang seyogyanya menyertai perkembangan setiap mata pelajaran di sekolah. Memberikan pembelajaran moral dan karakter tanpa pembiasaan melakukannya, hanyalah menabur benih ke tengah lautan, karena moral bukan sekedar pengetahuan, tetapi pembiasaan bermoral. Oleh karena itu fasilitasi dan melatih peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah karakter tersebut. Program dan kegiatan yang

dilakukan peserta didik dalam melaksanakan metode fasilitas membawa dampak yang positif pada perkembangan kepribadian anak (Akhwan, 2015).

Upaya yang dilakukan adalah pembiasaan. Guru membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pagi untuk membaca Al-qur'an dan juga budaya salam. Disamping itu juga kegiatan-kegiatan keagamaan seperti hari besar islam diupayakan untuk diselenggarakan di sekolah sebagai rasa cinta kepada Allah dan rasul sehingga peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa.

SIMPULAN

Setelah diidentifikasi dan dianalisis terdapat berbagai nilai karakter yang terdapat cerita fantasi peserta didik yaitu nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari 18 nilai karakter, ada satu muatan nilai karakter yang tidak tertanam yaitu nilai karakter kreatif. Nilai karakter yang paling dominan atau terbanyak dari seluruh cerita fantasi peserta didik adalah nilai karakter rasa ingin tahu sebanyak 18 temuan. Nilai karakter rasa ingin tahu ini merupakan cara berpikir dan perilaku mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam terhadap sesuatu. Sikap rasa ingin tahu ini adalah sikap membuka pemikiran terhadap hal-hal yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan, M. (2015). Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah. *El-Tarbawi*, 8(1), 61–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art6>
- Akhwan, M. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi: Studi Kasus Di Kelas Vii SMP Negeri 4 Surakarta. *Basastra*, 8(1), 133–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art6>
- Annisa, F. (2019). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.
- Cheung, K. K. C. (2020). Exploring The Inclusion of Nature of Science in Biology Curriculum and High-stakes Assessments in Hong Kong. *Science & Education*, 29(3), 491–512. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11191-020-00113-x>
- Citra, Y. (2015). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 237–249.
- Elihami, E., Safrina, K., Mashar, R., & Murcahyanto, H. (2022). *Building Character Strengths through “new Islamic education” in Facing Era Society 5.0: Bibliometric reviews*. <http://elibrary.almaata.ac.id/2257/>
- Febriyanti, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur Cerita Fantasi Menggunakan Metode Peta Pikiran. *Peningkatan Kemampuan Menelaah...*, 2(2), 208–219. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/sv.v2i2.1092>
- Harun, C. Z. (2015). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3).

- Hasan, M., Harahap, T. K., & Hasibuan, M. S. S. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Tahta Media Group.
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153–8160.
- Isnaini, M. (2015). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445–450.
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Efektifitas Pendidikan Karakter melalui Metode Storytelling bagi Siswa Tingkat Menengah Atas. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 38–54. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1419>
- Jaelani, A., & Asvio, N. (2019). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12(01).
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi Living Values Education*.
- Mohzana, Fahrurrozi, M., Haritani, H., Majdi, M. Z., & Murcahyanto, H. (2020). A management model for character education in higher education. *Talent Development and Excellence*, 12(SpecialIssue3).
- Mohzana, M., & Fahrurrozi, H. H. (2020). A Management Model for Character Education in Higher Education. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12(3s), 1596–1601.
- Mulyatiningsih, E., & Nuryanto, A. (2015). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*.
- Murcahyanto, H., Fahrurrozi, M., & Mohzana, M. (2021). Pengaruh Program Seniman Masuk Sekolah terhadap Motivasi Siswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(1), 215–222.
- Mustaqim, M. (2015). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi pada Pembelajaran di Pendidikan Dasar. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 3(1).
- Musyadad, V. F., Saputro, A. N. C., Prihatmojo, A., Salamun, S., Subakti, H., Ritonga, M. W., Rahmi, S. Y., Kato, I., Harahap, A. L., & Monia, F. A. (2022). *Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam Jakarta.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. UNISMA PRESS.
- Septiani, D. (2018). Pendidikan Karakter Siswa melalui Cerita Fantasi dalam Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017. 8(1), 8–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6469>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68.
- Wibowo, A. (2015). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa*

berperadaban. Pustaka Pelajar.